

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aplikasi *dating online* merupakan platform alternatif baru yang akhir-akhir ini banyak digunakan masyarakat untuk mencari pasangan dan teman ngobrol. Aplikasi ini dapat mempertemukan seseorang dengan lawan jenis dari berbagai wilayah dan latar belakang yang berbeda seperti umur, agama, atau aktivitas yang digemari melalui fitur chatting. Di Indonesia ada beberapa macam aplikasi *dating online* yang digunakan seperti Tinder, Tantan, Bumble dan aplikasi dating lainnya, serta diketahui pula pengguna dari aplikasi tersebut cukup meningkat pada pandemi berlangsung. Menurut data dari [businessfapps.com](https://businessfapps.com), pada 2022 jumlah pengguna aplikasi *dating online* sudah mencapai 10,7 juta diseluruh dunia. Angka ini meningkat 17,6% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 9,1 juta pengguna, sedangkan di Indonesia sendiri dalam survey yang dilakukan oleh Rakuten Insight pada tahun 2021 terdapat 57% pengguna serta alibi orang-orang tersebut memakai aplikasi *dating online* sebab rasa kesepian serta minimnya interaksi dengan orang lain secara langsung.<sup>1</sup>

Menurut riset yang dilakukan [DataIndonesia.id](https://dataindonesia.id) pada tahun 2022 berdasarkan usia sebanyak 35% dewasa awal pengguna aplikasi *dating*

---

<sup>1</sup> Monavia Ayu Rizaty, "Pelanggan Tinder di Dunia Tembus 10 Juta per Kuartal 1/2022", [DataIndonesia.id](https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-tinder-di-dunia-tembus-10-juta-orang-per-kuartal-i2022), <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-tinder-di-dunia-tembus-10-juta-orang-per-kuartal-i2022>. Diakses pada 03 Desember 2022.

*online* di rentang usia 18 sampai 24 tahun. Lalu, 25% pengguna aplikasi *dating online* berusia 25 sampai 34 tahun. Selanjutnya 8% pengguna aplikasi *dating online* berusia 45 sampai 54 tahun.<sup>2</sup> Sejalan dengan penelitian diatas, peneliti juga melakukan servey secara online dikalangan mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri. Hasil survey mendeskripsikan bahwa dari 89 responden dewasa awal dengan kisaran usia 21 sampai 24 tahun menggunakan aplikasi *dating online*.<sup>3</sup>

**Tabel 1.1 Berdasarkan Usia Mahasiswa Psikologi Islam 2018 & 2020 IAIN Kediri Pengguna Aplikasi *Dating Online*.**

Usia	Jumlah	Presentase
21 Tahun	22	25%
22 Tahun	41	46%
23 Tahun	24	27%
24 Tahun	2	2%
Total	89	100%

Dewasa awal merupakan fase peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, yang terjadi pada umur 21 sampai 25 tahun. Masa dewasa awal ini merupakan masa eksplosasi dan merupakan masa reproduktif, dimasa ini erat kaitannya dengan permasalahan-permasalahan kehidupan dan ketegangan emosional, fase isolasi sosial, fase komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai dan penyesuain diri.<sup>4</sup>

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, masa dewasa awal ditandai dengan keakraban *versus* keterkucilan (*intimacy vs isolation*).

<sup>2</sup> Monavia Ayu Rizaty, Diakses pada 03 Desember 2022.

<sup>3</sup> Survey, Di Mahasiswa Psikologi Islam 2018, 15-18 Maret 2022.

<sup>4</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 267.

Pada fase ini, individu telah mulai menjalani hubungan dengan orang lain serta lebih selektif dalam memilih hubungan yang intim dengan orang lain.<sup>5</sup> Individu yang tidak mampu meningkatkan kemampuan *intimacy* maka akan mengalami *isolation*, yang maksudnya individu tidak sanggup melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Yang ditengarai ketidakmampuan menjalin hubungan intim dengan orang lain.<sup>6</sup>

Hal ini juga didukung oleh survey yang dilakukan oleh peneliti tentang alasan mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri menggunakan aplikasi *dating online* hasil tersebut menyatakan bahwa sekitar 83% responden menjawab karena kesepian, ingin menambah teman, dan cari pasangan sedangkan sekitar 17% responden menjawab ikut-ikutan trend.<sup>7</sup> Dari hasil survey tersebut bahwa kesepian adalah hal yang nyata di tengah kesibukan dan keramaian fase kehidupan yang baru, yaitu fase dewasa awal.

**Tabel 1.2 Berdasarkan Alasan Menggunakan Aplikasi *Dating Online*.**

Alasan	Jumlah	Presentase
Kesepian	43	48%
Cari Teman	18	20%
Pasangan	13	15%
Ikut Teman	15	17%
Total	89	100%

<sup>5</sup> Dr. Erhamwilda, *Konseling Sebaya: Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Disekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 28.

<sup>6</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 46.

<sup>7</sup> Survei, Di Mahasiswa Psikologi Islam 2018 IAIN Kediri, 15-18 Maret 2022.

Survey yang telah dilakukan oleh *American Psychological Association* menunjukkan bahwa 73% generasi Z juga merasakan kesepian. Selain itu survey yang dilakukan secara *online* yang melibatkan 55.000 orang dari 237 negara menunjukkan bahwa 40% anak muda usia 16 sampai 24 tahun mengalami kesepian dibandingkan lansia diatas 75 tahun yang hanya 27% mengalami kesepian. Di Indonesia, telah dilakukan penelitian terhadap 5.211 orang dengan karakteristik 70% di antara usia 18 sampai 34 tahun oleh kolaborasi *Into The Light Indonesia*, *Greatmind* dan *Change.org* menemukan, bahwa 98% orang Indonesia merasakan kesepian di masa pandemic, kesepian jelas merupakan isu nyata yang perlu dihadapi.<sup>8</sup>

Kesepian cukup umum terjadi pada usia awal remaja dan terus meningkat hingga usia 20-an karena adanya perubahan pada beberapa aspek seperti sosiodemografi, keluarga, dan sosial. Masa dewasa dimulai dengan meninggalkan keluarga, berpisah dari orangtua untuk tinggal secara mandiri, mulai jauh dari teman-teman, atau mulai menggeser perhatian lebih banyak kepada diri dan karier. Kesibukkan pada karier juga menjadi salah satu penyebab seseorang cenderung mengabaikan relasinya dengan orang lain yang bisa menjadi salah satu penyebab kesepian.<sup>9</sup>

Orang dewasa yang mengalami kesepian, sejatinya tidak menghabiskan waktu sendiri lebih sedikit dibandingkan mereka yang tidak mengalami kesepian. Kesepian tidak ditentukan dari jumlah hubungan

---

<sup>8</sup> Pijar Psikologi, *Sepi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022) 7.

<sup>9</sup> Pijar Psikologi, 23.

individu, tapi seberapa berkualitas hubungan individu dengan orang lain secara emosional. Jika individu yang pada fase dewasa tidak dapat mengisi hubungan emosionalnya serta tidak memperoleh validasi dan penerimaan dari orang terdekat, maka dapat berdampak pada timbulnya perasaan kesepian.<sup>10</sup>

Menurut Asghar dan Iqbal menyatakan bahwa kesepian adalah hubungan sosial individu yang tidak menyenangkan dari mengetahui perbedaan antara jumlah pertemanan yang diinginkan dan yang tersedia di lingkungan sosialnya.<sup>11</sup> Sementara pendapat Rusell bahwa kesepian didefinisikan sebagai disintergrasi hubungan sosial yang tidak terpenuhi, yang berdampak perasaan gelisah, depresi, dan persepsi negatif hubungan sosial seseorang.<sup>12</sup> Menurut Robert Weiss mengatakan bahwa ada dua jenis kesepian, yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. Kesepian sosial adalah kurangnya integrasi dengan hubungan sosial, sedangkan kesepian emosional adalah ditandai dengan tidak adanya atau berakhirnya hubungan emosional dengan seseorang.<sup>13</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi kesepian yaitu 1) harga diri rendah, 2) kelekatan, 3) kesepian sewaktu kanak-kanak: tanpa kelekatan, 4) kepribadian, dan 4) trauma/luka.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Peplau dan Perlman,

---

<sup>10</sup> Pijar Psikologi, 28.

<sup>11</sup> Anika Asghar dan Dr. Nazia Iqbal, "Loneliness Matters: A Theoretical Review Of Prevalence In Adulthood", *Journal Of Psychology and Behavioral Science*, Vol. 7 No. 1, (Juni, 2019), 42.

<sup>12</sup> Evina Krinawati & Christiana Hari Soetjningsih, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Self Liking Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 16 No. 2, (Oktober, 2017), 124.

<sup>13</sup> Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial Ed Revisi*, (Malang: UMM Press, 2015), 133.

<sup>14</sup> Pijar Psikologi, *Sepi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 48

terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesepian, yaitu: 1) *precipitating event factors* dan 2) *predisposing factors*. *precipitating event factors* adalah fakto-faktor yang dapat menyebabkan kesepian seperti putusnya hubungan dan pindah individu ke tempat baru dapat mengubah kehidupan social individu. Sedangkan *predisposing factors* adalah faktor-faktor yang terdapat pada karakteristik individu dan karakteristik sosial.<sup>15</sup> Salah satu karakteristik individual yang terdapat pada faktor penyebab kesepian yaitu harga diri dan kepribadian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga mahasiswa Psikologi Islam 2018 IAIN Kediri, diketahui terdapat kondisi psikologis yang kurang sehat dari rasa kesepian yang terjadi. Dari wawancara HN, dapat dilihat bahwa seseorang yang merasa kesepian cenderung melihat interaksi sosial dengan persepsi yang negatif. Keadaan seperti ini bisa terjadi karena pengalaman penolakan sebelumnya. Sehingga persepsi negatif tersebut membenarkan bahwa bergaul dengan orang lain pasti selalu mengecewakan dan membuat sakit hati. Individu yang kesepian tanpa disadari akan menunjukkan perilaku yang dingin terhadap orang lain atau perilaku yang canggung karena mengantisipasi suatu penolakan dari orang lain.<sup>16</sup> Tanpa disadari dari sikap protektif terhadap penolakan dan kritikan akan menjerumuskan dirinya sendiri di lingkaran kesepian. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan HN:

---

<sup>15</sup> Dayakisni dan Hudaniah, 134.

<sup>16</sup> Pijar Psikologi, *Sepi*, 88.

“Saya sering merasa kesepian apalagi saat banyak pikiran mbak, rasanya kayak sendiri banget. Banyak pikiran ya kayak lagi ada masalah sama keluarga atau tentang skripsi, ingin curhat tapi gak ada yang bisa diajak curhat jadi seketika saya merasa diriku itu sendirian gak ada teman. Apalagi di kos kan agak gimana ya, kebanyakan mereka menghabiskan di kamar masing-masing dengan pintu tertutup. Mau *Whatapps* teman dekat SMA atau kuliah tapi saya takut mengganggu waktu mereka. Akhirnya saya itu pasti berpikir bahwa teman-teman ku lagi sibuk jangan diganggu.”<sup>17</sup>

*Introvert* menjadi karakteristik yang sering dikaitkan dengan orang yang merasa kesepian. Individu yang *introvert* memang memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan pertemanan yang mendalam dan tidak hanya di awal. Mereka lebih nyaman untuk berada di lingkup pertemanan yang kecil, tapi intim, setia, dan bertahan hingga jangka panjang. Kebutuhan akan kesendirian dan kenyamanan berteman dengan orang tertentu, dapat membuat individu yang *introvert* rentan memiliki perasaan kesepian.<sup>18</sup> Sama halnya yang dirasakan oleh mahasiswa YU, yang sulit bersosialisasi dengan orang lain sehingga butuh waktu yang lama untuk menyesuaikan diri. Berikut kutipan wawancara dengan YU:

“Aku sering merasa kesepian karena aku anak tunggal, kepribadian ku *introvert* dan aku juga sulit percaya dengan orang lain. Ada kejadian waktu SD yang membuat aku susah percaya sama orang lain. Dari kejadian tersebut aku pilih-pilih teman walau sekedar mengobrol aja. Jadi kalo aku mau berteman itu butuh waktu yang lama buat memastikan bahwa orang ini bisa aku percaya gitu. Hal itu membuat temanku sedikit bahkan kontak di *handphone* aja cuma tiga puluh delapan kontak temen. Jadi dari temanku yang sedikit otomatis relasiku juga sedikit.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Psikologi Islam 2018 IAIN Kediri, 25 Juni 2022.

<sup>18</sup> Pijar Psikologi, *Sepi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022) 86.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Psikologi Islam 2018 IAIN Kediri, 25 Juni 2022.

Isu kesepian bukan hanya tentang seberapa banyak teman yang individu miliki atau seberapa sering individu berkomunikasi dengan orang-orang terdekat. Perasaan tersebut jauh lebih kompleks dan tidak mudah dikenali secara kasatmata. Setiap individu yang mengalami kesepian dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda juga. Kesepian tidak memandang bulu: tua-muda, miskin-kaya, sukses-tak sukses, introver atau ekstrover sekalipun juga tidak menjamin seseorang bebas dari kesepian.<sup>20</sup> Hal tersebut sejalan dengan wawancara dengan mahasiswa DL, dengan kepribadian *ekstrovert* dan memiliki banyak teman tidak menjamin untuk tidak merasa kesepian. Berikut kutipan wawancara dengan DL:

“Saya merasa kesepian meskipun saya memiliki banyak teman. Saya merasa *circle* pertemanan saya mulai mengecil gitu. Ya kan sekarang kita udah banyak yang mempunyai kesibukan masing-masing. Ada yang sudah menikah, sudah bekerja atau sibuk dengan skripsinya. Jadi komunikasi dan berkumpul kita itu berkurang, kayak udah tau kesibukan mereka dari *story* meskipun tanpa berkabar. Dan saya menyadari butuh teman baru dari luar lingkungan sekitar untuk mengurangi rasa kesepian itu.”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan tiga mahasiswa Psikologi Islam 2018 IAIN Kediri, memberikan gambaran tentang pengalaman kesepian dikarenakan pikiran seperti merasa tidak pantas dicintai, keyakinan bahwa akan ditolak, tidak percaya pada orang lain dan rasa tidak puas dalam sebuah hubungan pertemanan. Perasaan kesepian bisa teratasi oleh interaksi sosial yang berkualitas. Setiap orang bisa memiliki banyak

---

<sup>20</sup> Pijar Psikologi, *Sepi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 45.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Psikologi Islam 2018 IAIN Kediri, 25 Juni 2022.

teman, tapi tidak semuanya merasa dipahami dan dimengerti hal tersebut menyebabkan kesenjangan antara relasi yang diharapkan dengan realitas yang ada.<sup>22</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan Loucks ditemukan bahwa kesepian berkorelasi signifikan dengan *self criticism*, harga diri rendah serta ketidakpastian *self view*.<sup>23</sup> Coopersmith mendefinisikan harga diri ialah evaluasi ataupun penilaian menimpa dirinya sendiri, penilaian dimanifestasikan dalam perilaku menerima ataupun menolak diri sendiri serta diisyarati dari sepanjang mana orang itu percaya kalau dia mempunyai keahlian, individu berarti, individu sukses serta berharga.<sup>24</sup>

Coopersmith menyatakan ciri-ciri harga diri tinggi dengan perilaku mandiri, aktif, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah ditunjukkan dengan perilaku seperti kurangnya percaya diri, rasa cemas, pasif serta menarik diri dari lingkungan. Individu dengan harga diri rendah mungkin memiliki perilaku negative yang dimanifestasikan sebagai ketidakpuasan dengan kondisi sendiri, merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang mereka bias, merasa pesimis, ingin berada dalam situasi yang sama dengan

---

<sup>22</sup> Pijar Psikologi, *Sepi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 45.

<sup>23</sup> Alifha Zema Ramadhanti, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Pengguna Aplikasi Mobile Dating*, (Skripsi: Universitas Sriwijaya Inderalaya, 2020), 22.

<sup>24</sup> Ronaldo Setiawan dan Derich Suryadi, Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir Di Jabotabek Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, Vol. 1 No. 2 (November, 2021), 170.

orang lain, mengalami kesulitan dalam mengatasi dengan lingkungan, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain jadi tidak memiliki banyak teman.<sup>25</sup>

Sehingga ketidaksesuaian antara hubungan social yang diharapkan dan kehidupan interpersonal individu, interpretasi negative individu terhadap harga diri dapat menyebabkan individu merasa kesepian dan menganggap bahwa kondisi social yang mereka alami tidak menyenangkan. Masalah ini dapat mengarahkan individu pada munculnya perilaku yang negative seperti toxic people.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai harga diri yang tinggi tersebut maka individu memiliki kepribadian yang *ekstrovert* yaitu percaya diri, optimis, aktif dan mudah bergaul menyebabkan rasa kesepian pada individu sangat rendah. Sedangkan individu yang mempunyai harga diri yang rendah maka individu memiliki kepribadian *ekstrovert* yang rendah atau *introvert* yaitu sukar bergaul, kurang percaya diri, pesimis, dan kesulitan dalam berhubungan sosial menyebabkan rasa kesepian individu cukup tinggi. Kepribadian menjadi salah satu tolak ukur seorang menjalankan pertemanan dengan orang lain dan kepribadian tersebut dapat jadi daya tarik dalam berteman untuk terus memahami. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi perasaan kesepian seseorang.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ronaldo Setiawan dan Derich Suryadi, 171.

<sup>26</sup> Dimas Agil Permadi, IGAA Noviekayati, dan Tatik Meiyuntariningsih, "Hubungan Antara Risk Taking Behavior Dan Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau Dari Tipe Kepribadian", *Psikosains*, Vol. 14 No. 2, (Agustus, 2019), 11.

Sullivan mengatakan kepribadian secara bertepatan jadi pemicu serta dan konsekuensi dari ikatan sosial dan personal yang individu masuki, jaga serta tinggalkan. Menurut Jung, tipe kepribadian menjadi dua yaitu ekstrovert dan introvert. Klasifikasi tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* didasarkan pada perbedaan reaksi, kebiasaan dan sifat yang diperlihatkan individu dalam hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian menjelaskan letak kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya.<sup>27</sup> Kesepian sebagai pengalaman yang personal, menggabarkan pola berpikir, berperilaku, dan respons manusia yang berbeda pada faktor situasional yang menyebabkan sepi. Dengan begitu kepribadian dapat menjadi pengaruh penting pada persepsi dan upaya manusia untuk menghadapi rasa sepi.<sup>28</sup>

Individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki kecenderungan untuk mengalami kesepian lebih tinggi daripada individu dengan tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini dikarenakan introvert cenderung mudah lelah, lebih menyukai ketenangan, memilih lingkungan yang tenang, memilih aktivitas yang dilakukan sendiri, memiliki sedikit teman, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Pada saat yang sama, ekstrovert itu hangat, mudah bergaul, suka bergaul dengan banyak orang,

---

<sup>27</sup> Siti Nasyukha, *Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Kesepian Yang Dimoderasi Oleh Tipe Kepribadian*, (Skripsi: UIN SUSKA Riau, 2018), 32.

<sup>28</sup> Pijar Psikologi, *Sepi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 52.

dan mudah beradaptasi dengan situasi sosial, sehingga mereka cenderung tidak merasa kesepian.<sup>29</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardi dan Hakim menyatakan bahwa tipe kepribadian ada kemungkinan untuk menjadikan individu tersebut kesepian, walaupun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya perasaan kesepian tetapi dapat membuat individu kesepian.<sup>30</sup> Berdasarkan temuan Ching dan Furnham, extraversion adalah prediktor langsung penting dari kepercayaan diri dan interaksi sosial, yang secara langsung mempengaruhi kesepian. Sementara itu, penelitian Cutrona menunjukkan bahwa siswa yang kesepian adalah introvert.<sup>31</sup>

Psikologi Islam merupakan salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Berdasarkan rekapitulasi data mahasiswa IAIN Kediri tahun akademik 2020/2021 program studi Psikologi Islam IAIN Kediri memiliki jumlah paling banyak pada setiap angkatannya dari pada program studi Fakultas Ushuluddin yang lain.<sup>32</sup> Peneliti tertarik untuk meneliti di IAIN Kediri karena fenomena yang terjadi dialami oleh mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2018 di IAIN Kediri. Namun, saat melakukan survey mengenai

---

<sup>29</sup> Eillen Kristlyna dan Jaka Santosa S, Perbedaan Intensitas Loneliness Pada Mahasiswa Indonesia Yang Melanjutkan Studi Di Luar Negeri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian, *Jurnal Experientia*, Vol. 8 No. 2, (Desember, 2020), 107.

<sup>30</sup> Hanifah Hardi dan Lukmanul Hakim, "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Di Universitas X", *Jurnal PSIMAWA*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2021), 100.

<sup>31</sup> Siti Nasyukha, *Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Kesepian Yang Dimoderasi Oleh Tipe Kepribadian*, (Skripsi: UIN SUSKA Riau, 2018), 6.

<sup>32</sup> Rekapitulasi Data Mahasiswa Tahun Akademik 2020/2021, <http://akademik.iainkediri.ac.id/20221/01/01/rekapitulasi-data-mahasiswa-tahun-akademik-2020-2021/>, Diakses 21 November 2022.

berapa banyak yang menggunakan aplikasi dating *online* di mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2018 IAIN Kediri, peneliti menemukan pengguna aplikasi dating *online* di luar angkatan 2018 yaitu di angkatan 2019 dan 2020. Akan tetapi pada angkatan 2019 menolak untuk di jadikan responden penelitian sehingga peneliti tidak dapat memaksa individu di angkatan 2019 untuk menjadi responden penelitian. Dengan demikian peneliti menggunakan mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2018 dan 2020 yang menggunakan aplikasi dating *online*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Yang Di Mediasi Oleh Kepribadian Introvert Pengguna Aplikasi *Dating Online* Pada Mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka peneliti menemukan tiga rumusan, yakni:

1. Seberapa besar hubungan antara harga diri dengan kesepian pengguna aplikasi *dating online* pada mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri?
2. Seberapa besar hubungan antara harga diri dengan kesepian yang di moderator oleh tipe kepribadian *introvert* pengguna aplikasi *dating online* pada mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri?

### **C. Tujuan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara harga diri dengan kesepian pengguna aplikasi *dating online* pada mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara harga diri dengan kesepian yang di mediasi oleh kepribadian *introvert* pengguna aplikasi *dating online* pada mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:  
Dapat memberikan sumbangsih keilmuan terhadap pengembangan kajian Psikologi terutama pada Psikologi Sosial.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi Mahasiswa  
Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa yang memasuki fase dewasa awal mengenai cara mengatasi rasa kesepian yang muncul pada perkembangan psikososial di dewasa awal.

b. Bagi Pembaca

Dapat menjadi referensi atau bahan pembaca, serta memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai hubungan antara harga diri dengan kesepian yang di mediasi oleh kepribadian introvert.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta dapat membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitian selanjutnya.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu mengenai topik harga diri, kepribadian introvert, dan kesepian pada fase dewasa awal, yang mana untuk menjadikan bahan pembanding dan sebagai bahan referensi.

1. Skripsi yang ditulis Siti Nasyukha pada tahun 2019 berjudul “*Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Kesepian Yang Dimoderasi Oleh Tipe Kepribadian*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kualitas persahabatan dan kesepian yang dimoderasi oleh kepribadian ekstrovert dan introvert. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Subjek penelitian adalah 324 mahasiswa baru yang diidentifikasi dengan teknik *multistages cluster random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas persahabatan dan kesepian yang dimoderatori

oleh kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.<sup>33</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabelnya yaitu kesepian dan tipe kepribadian, dan teori serta aspek yang akan digunakan seperti teori kesepian Russell dan teori kepribadian ekstrovert introvert Eysenck. Sedangkan perbedaannya pertama terletak pada variabel independent yang digunakan seperti penelitian sebelumnya menggunakan kualitas persahabatan. Penelitian selanjutnya menggunakan variabel independent yaitu harga diri. Perbedaan kedua dari segi subjek, subjek yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa baru sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan mahasiswa yang menggunakan aplikasi dating online. Perbedaan ketiga dari segi pengambilan sampel, penelitian sebelumnya menggunakan pengambilan sampel *multistages cluster random sampling*, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pengambilan sampel dengan cara metode sensus dimana yang dibawah 100 sebaiknya semua anggota populasi dijadikan sampel. Perbedaan keempat dari segi analisis data, penelitian sebelumnya menggunakan analisis data moderated regresi analisis sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan analisis data uji mediasi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah dan Helli Ihsan, tahun 2019 berjudul “*Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self*

---

<sup>33</sup> Siti Nasyukha, *Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Kesepian Yang Dimoderasi Oleh Tipe Kepribadian*, (Skripsi: UIN SUSKA Riau, 2018), xii.

*Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap pengungkapan diri pengguna instagram dewasa awal di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi linear sederhana. Partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa awal pengguna media sosial instagram di Kota Bandung, yaitu 400 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* dan *neuroticism* berpengaruh terhadap pengungkapan diri seseorang di media sosial instagram, namun masing-masing hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap pengaruh tipe kepribadian pada pengungkapan diri di media sosial instagram. Jadi tipe kepribadian adalah faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang, terutama ketika berkomunikasi melalui media sosial.<sup>34</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabelnya yaitu tipe kepribadian. Persamaan kedua, teori serta aspek yang akan digunakan seperti teori kepribadian ekstrovert introvert Eysenck. Sedangkan perbedaannya pertama terletak pada variabel dependet yang digunakan seperti penelitian sebelumnya menggunakan self disclosure. Penelitian selanjutnya menggunakan variabel dependent yaitu kesepian. Perbedaan kedua dari segi subjek, subjek yang digunakan penelitian sebelumnya

---

<sup>34</sup> Alya Zachara Fauzia, Sri Maslihah, dan Helli Ihsan, "Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung", *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 3 No. 3, (Desember, 2019), 151.

yaitu dewasa awal yang menggunakan instagram sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan mahasiswa yang menggunakan aplikasi dating online. Perbedaan ketiga dari segi lokasi penelitian, penelitian sebelumnya berlokasi pada kota Bandung, sedangkan penelitian selanjutnya berlokasi pada IAIN Kediri. Perbedaan keempat dari segi analisis data, penelitian sebelumnya menggunakan analisis data regresi linear sederhana sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan analisis data uji mediasi.

3. Jurnal yang ditulis oleh oleh Aimmatu Nur Azizah dan Siti Azizah Rahayu, pada tahun 2016 berjudul "*Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self-Esteem* (harga diri) dan kesepian. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode skala, skala *self esteem* dan skala kesepian. Populasi ini para lansia yang tinggal di dinas sosial "UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan" di Lamongan, yaitu 55 orang. Dari hasil uji analisis data, dihipotesiskan bahwa tidak ada hubungan antara variabel dengan variabel terikat, yaitu tidak ada hubungan antara harga diri dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia di Dinas Sosial "UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan" di Lamongan. Hal ini ditonjolkan dengan menggunakan analisis statistik yang diperoleh koefisien korelasi sebesar  $-0,267$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,147$  yang berarti tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara harga diri dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia.<sup>35</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada; pertama, variabel independent dan variabel dependent yaitu harga diri dan kesepian. Persamaan Kedua, teori serta aspek yang akan digunakan seperti teori harga diri Compersmith dan teori kepribadian ekstrovert introvert Eyseck. Sedangkan perbedaannya pertama dari segi subjek, subjek yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu para lansia sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan mahasiswa yang menggunakan aplikasi dating online. Perbedaan ketiga dari segi lokasi penelitian, lokasi penelitian sebelumnya pada UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan, sedangkan penelitian selanjutnya lokasi penelitian di IAIN Kediri. Perbedaan keempat dari segi analisis data, penelitian sebelumnya menggunakan analisis data korelasi *produc moment* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan analisis data uji mediasi.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nadya Haliza dan Afif Kurniawan, pada tahun 2021 berjudul “*Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Dating Online*”. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi *dating online*. Penelitian ini

---

<sup>35</sup> Aimmatu Nur Azizah dan Siti Azizah Rahayu, “Hubungan *Self-Esteem* Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, (2016), Vol. 07 No. 02, 40.

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala keterbukaan diri milik Rosyidah dan skala keterbukaan diri milik Ramadhanti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Pearson product moment* menggunakan SPSS versi 22 for Windows. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 149 orang yang memenuhi kriteria pencarian dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri memberikan kontribusi efektif sebesar 17,9% terhadap kesepian, sedangkan sisanya 82,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi kesepian di dewasa awal pengguna aplikasi *dating online*.<sup>36</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada; pertama, variabel dependent yaitu kesepian. Persamaan Kedua, teori serta aspek yang akan digunakan seperti teori kesepian Russell. Persamaan ketiga dari segi fenomena yaitu aplikasi dating online. Sedangkan perbedaannya pertama dari segi subjek, subjek yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu para dewasa awal, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan mahasiswa. Perbedaan ketiga segi analisis data, penelitian sebelumnya menggunakan analisis data korelasi *produc moment* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan analisis data uji mediasi.

---

<sup>36</sup> Nadya Haliza dan Afif Kurniawan, "Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi *Dating Online*", *Nursing Analysis: Journal Of Nursing Research*, Vol. 1 No. 1 (Oktober, 2020), 51.

5. Jurnal yang ditulis oleh Hanifah Hardi dan Lukmanul Hakim, pada tahun 2021 dengan judul “*Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Kesepian Pada Mahasiswa di Universitas X*”. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert-introvert* dengan kesepian pada mahasiswa universitas X. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa aktif program S1 Universitas X, sampel penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Cluster Random*.<sup>37</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada; pertama, variabel independent dan variabel dependet yaitu tipe kepribadian ekstrovert introvert dan kesepian. Persamaan Kedua, teori serta aspek yang akan digunakan seperti teori kesepian Russell dan teori tipe kepribadian Eyseck. Sedangkan perbedaannya pertama dari segi subjek, subjek yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan mahasiswa pengguna aplikasi dating online. Perbedaan ketiga segi analisis data, penelitian sebelumnya menggunakan analisis data korelasi *produc moment* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan analisis data uji mediasi.

---

<sup>37</sup> Hanifah Hardi dan Lukmanul Hakim, “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Di Universitas X”, *Jurnal PSIMAWA*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2021), 96.